

Mentransformasi Pesan Moral 'Idul Qurban Dalam Kehidupan Bernegara

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الرَّحْمَاتُ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ،
شَرَعَ لَنَا الْأَعْيَادَ، وَأَفَاضَ عَلَيْنَا السُّرُورَ، وَنَوَّرَ قُلُوبَ الْمُؤْمِنِينَ بِنُورِ التَّقْوَى وَالْحُبُورِ، وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ،
أَرْسَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا، فَبَلَّغَ
الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى أَتَاهُ الْيَقِينُ، فَصَلَوَاتُ
اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الطَّيِّبِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

أما بعد: فيا أيها المسلمون، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ التَّقْوَى فَإِنَّ أَكْرَمَ الْعِبَادِ عِنْدَ رَبِّهِ الْأَتْقَى.
قال تعالى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ). (يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ
يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا)

الله أكبر،
الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا إله إلا الله وحده، صدق وعده،
ونصر عبده، وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده. لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له
الدِّينِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Ikhwanie kaum Muslimin dan Muslimat rahimakumullah

Di pagi yang penuh berkah ini, di balik hati yang cerah ceria, kita kembali mengumandangkan takbir berulang-ulang, sebagai pernyataan yang tulus dan ikhlas akan kebesaran dan keagungan Allah SWT, sekaligus sebagai pengakuan bahwa kita adalah hamba yang teramat kecil, sangat lemah dan penuh keterbatasan. Kita memuja dan memuji kepada-Nya sebagai wujud kesyukuran atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tak terhingga.

Banyaknya karunia Allah yang kita rasakan membuat hati kita terenyuh. Besarnya tanda-tanda kekuasaan-Nyamenjadikan hati kita tersentuh. Tanpa terasa bibir kita tergerak untuk melantunkan takbir, tahmid dan tahlil dengan khusyu'. Pada saat kita menggunakan nikmat untuk mendekatkan diri kepada-Nya, kita merasakan ada nikmat yang ditambahkan. Kita semakin merasakan kelembutan belaian kasih sayang-Nya. Hati ini pun terasa lapang dan damai.

Alhamdulillah, kita kembali merasakan kegembiraan dan kebahagiaan dalam suasana Idul Adha pada hari ini. Bukan untuk berpesta pora, tetapi untuk melakukan muhasabah dan mengambil ibrah dari perintah berkorban dan beribadah haji untuk mengenang kembali peristiwa bersejarah yang dilakoni oleh Nabiullah Ibrahim 'alaihissalam bersama Isterinya, Siti Hajar dan anaknya Ismail 'alaihissalam.

Kehidupan Nabi Ibrahim benar-benar sarat dengan keteladanan yang patut diikuti untuk mendapatkan kehidupan yang bersih dan bebas dari kesemrawutan dan kebrutalan yang melanda dunia saat ini. Beliau adalah sosok pemimpin yang sangat konsen dan sabar dalam melahirkan generasi dan membina kader yang diharapkan menjadi pemimpin masa depan.

Pada usia perkawinan yang sudah sangat senja, di saat beliau dan istri sudah tua, anak yang ditunggu sebagai generasi penerus belum juga dikaruniakan. Dalam penantian yang panjang seperti itu, tidaklah menyebabkan Nabiullah Ibrahim As berputus asa dari Rahmat Allah SWT. Beliau tetap istiqamah, terus menerus berdo'a dan memohon kepada-NYA agar dianugerahi keturunan yang shaleh. Beliau selalu berdo'a "**Robbi habli minassholihin, Robbi habli minassholihin, Robbi habli minassholihin**", Wahai Tuhan-ku karuniakanlah kepadaku anak yang shaleh. Akhirnya Allah menganugerahkan kepadanya seorang anak yang diberi nama Ismail As.

Baru saja menikmati kebahagiaan dengan kelahiran putranya Ismail, Allah lalu memerintahkan kepada Nabi Ibrahim As untuk membawa dan menempatkan istri dan anaknya di dekat Baitullah. Hal ini disebutkan Allah dalam firman-Nya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di sebuah lembah yang tiada tanam-tanamannya, di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang disucikan, Ya Tuhanku (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat”. (QS. Ibrahim: 37)

Lihatlah bagaimana sosok Nabiyullah Ibrahim As diuji oleh Allah dengan ujian yang sangat berat. Beliau diperintahkan untuk berpisah dengan keluarganya, bahkan disuruh untuk menempatkan istri yang baru melahirkan dan anaknya yang masih merah di sebuah tempat yang gersang, bahkan sangat gersang. Para ahli tafsir menggambarkan, saking gersangnya tempat itu sampai-sampai rumputpun tidak tumbuh sama sekali. Istri ditinggal sendiri tanpa suami dan sanak keluarga, tanpa pembantu dan tetangga. Ditinggal di gurun pasir yang panas dan bukit batu yang ganas.

Dalam kondisi seperti itu Siti Hajar tidak berputus asa. Ketika semua perbekalannya telah habis, demi keberlangsungan hidup anaknya dan demi kasih seorang ibu kepada anaknya, iapun berlari mencari air dari bukit shafa ke bukit marwa. Setelah perjuangannya telah mencapai titik optimal, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyang menurunkan bantuan-Nya dengan mengeluarkan mata air di dekat kaki Ismail. Mata air itu kemudian kita kenal dengan sumur zamzam yang mengalir dan dapat dinikmati jutaan kaum muslimin hingga saat ini.

Sungguh benar janji Allah, ***fa-inna ma'al-'usyri yusra, inna ma'al-'usyri yusra.*** Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Para muslimah patut meneladani Siti Hajar karena beliau adalah sosok isteri yang yang tabah menghadapi ujian kehidupan yang sangat berat. Isteri yang setia mendampingi suami dalam suka dan duka. Isteri yang selalu mendukung perjuangan suami dalam menegakkan kebenaran. Beliau juga seorang ibu yang ikhlas mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ibu yang memiliki perhatian besar terhadap masa depan putra-putrinya.

Allahu Akbar 3X, walillahilhamd !

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah

Tatkala Ismail, Sang generasi pelanjut yang telah lama dinantikan telah mencapai umur sanggup “membantu dan berusaha bersama ayahnya”, umur yang sudah bisa diajak bertukar pikiran untuk mencari penyelesaian problem yang ada, umur dimana Ismail telah menampakkan tanda-tanda keshalehan dan kekaderannya, umur yang sangat menyenangkan untuk diajak jalan bersama, yang oleh Al-

Qur'an disebut dengan *ma'ahus sa'ya*, datanglah ujian keimanan berikutnya. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah yang tidak pernah berbuat dzalim kepada hamba-Nya, memerintahkan kepada Nabi Ibrahim As untuk menyembelih putra tercinta, putra tunggal, harapan satu-satunya yang menjadi pelanjut risalah perjuangannya.

Cinta orang tua kepada Anak, harapan pemimpin kepada kader pelanjut perjuangan, dan rasa belas kasih seorang hamba diperhadapkan dan dibenturkan dengan ketaatan dan kepasrahan kepada kehendak dan perintah Allah Yang Maha Kuasa.

Nabi Ibrahim As menyadari bahwa hidup ini harus selalu dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketaatan kepada Allah adalah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Apapun pengorbanan yang diminta, apapun resiko yang harus ditanggung, perintah Allah itulah yang terbaik, perintah Allah itulah yang harus didahulukan dan ditaati. Bahkan sampai pada tingkat dimana perintah itu dalam pandangan kita terasa dan terlihat seperti sesuatu yang sangat tidak wajar, tidak masuk akal, bahkan tidak manusiawi, harus dan wajiblah kita sebagai seorang yang mengaku beriman untuk mengatakan **"Sami'na wa 'Atha'na** – kami dengar dan kami patuhi".

Menyadari akan hal tersebut, Nabi Ibrahim pun menajamkan aqidah dan keyakinannya untuk mewujudkan perintah itu. Beliau kemudian menyampaikan perintah Allah tersebut kepada putranya, Ismail As. Di luar dugaan, beliau mendapatkan jawaban dan respon yang luar biasa. Tatkala beliau mengatakan kepada putranya Ismail: *"Wahai anakku sungguh aku melihat dalam mimpiku bahwa aku diperintahkan Allah untuk menyembelihmu, maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu?".* Dengan tegas, sopan dan penuh keyakinan kepada Rahmat dan Kasih Sayang Allah SWT, Ismail As menampakkan bukti keshalehannya, dengan mengatakan:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai ayah, laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepada ayah, Insya Allah ayah akan mendapati saya dalam keadaan sabar".(As-Shaffat;102)

Allahu Akbar 3X, walillahilhamd !

Ikhwanie kaum Muslimin yang berbahagia.

Jawaban yang dilontarkan oleh Ismail ini adalah gambaran keberhasilan sebuah proses pendidikan, yaitu pendidikan tauhid, sebuah pendidikan yang telah dilakoni dengan gemilang oleh Nabiyullah Ibrahim dalam keluarga beliau. Pendidikan tauhid ini menjadikan Ismail mampu menjalankan perintah Allah hingga dengan resiko pengorbanan nyawa.

Keteguhan hati dan kepasrahan yang tinggi bagi Ismail untuk menerima perintah Allah yang sangat berat itu, disebabkan karena keberhasilan kedua orang tuanya menanamkan ketauhidan dalam jiwanya.

Keberhasilan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* di dalam mendidik dan mengkader anaknya bukanlah pekerjaan ringan, yang bisa didapatkan dalam waktu yang singkat saja. Hal itu merupakan pekerjaan berat yang butuh waktu panjang. Nabi Ibrahim secara terus menerus memberikan contoh peragaan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dalam segala hal. Peragaan inilah yang selalu ditangkap dan dihayati oleh putranya Ismail sehingga terpatri dalam jiwanya.

Sekarang mari kita tanya diri kita. Sudahkah kita memberi keteladanan yang baik kepada anak-anak kita? Sudahkah kita mendoakan mereka setiap selesai shalat agar menjadi anak-anak yang shaleh? Sudahkah kita menyelamatkan mereka dari lingkungan yang rusak?

Kehidupan yang saat ini dibanjiri informasi pornografi, entertainment, godaan dunia yang melalaikan dan berbagai macam bentuk kemaksiatan, sungguh merupakan tantangan yang sangat berat. Kita dikepung dengan gaya hidup hedonisme yang mengejar kenikmatan dunia dengan segala cara. Jika kita tidak sungguh-sungguh menyelamatkan anak dan keluarga kita, bisa jadi kita terseret arus global ini.

Sungguh sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Peristiwa tawuran antar remaja, pelajar bahkan mahasiswa yang sering terjadi akhir-akhir ini, hingga mengakibatkan korban jiwa. Lebih menyedihkan lagi, ketika menteri Pendidikan, Muhammad Nuh mengorek pengakuan seorang pelajar yang telah membunuh temannya dalam tawuran tersebut, ia mengaku **“puas”** atas perbuatannya. ***Na'udzu billah tsumma na'udzubillah.*** Kenyataan ini membuktikan bahwa pendidikan yang hanya memacu kecerdasan otak dan mengejar prestasi akademik semata, sungguh tidak memadai. Mereka membutuhkan pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan.

Memang untuk mendapatkan generasi sebagaimana yang kita harapkan, memerlukan perhatian dan pengorbanan yang sangat besar, bahkan harus diiringi dengan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi. Makanya sangat aneh jika kita merindukan lahirnya kader pelanjut yang didambakan, sementara perhatian dan pengorbanan yang diberikan untuk itu masih kurang. Atau mungkin pengorbanan dan perhatian sudah cukup besar, tapi belum proporsional. Perhatian dan pengorbanan yang diberikan lebih banyak kepada hal-hal yang bersifat materi, bukan pada spirit dan ruhaninya, bukan pembekalan spirit kepemimpinan dan hal-hal yang bersifat transenden.

Anak-anak kita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari kita para orang tua, guru dan pemerintah. Jangan sampai hanya aspek intelektualnya yang diperhatikan, tetapi mental dan spritualnya memprihatinkan. Jangan kita bangga dengan pendidikan yang hanya memacu kecerdasan otaknya, tapi semakin hari semakin rusak akhlakunya, semakin jauh dari agamanya.

Kita sangat mendambakan generasi yang bertauhid dan berkarakter, berakhlak mulia dan tekun beribadah, anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Kita mengharapkan kader yang selalu siap pakai, siap menghadapi benturan dan

tantangan hidup, memiliki etos kerja yang tinggi, bekerja dengan penuh dedikasi, memiliki banyak inisiatif dan siap berkorban sebagaimana contoh yang telah diperagakan oleh sosok Nabi Ibrahim As dan keluarganya, Siti Hajar dan Ismail As.

Allahu Akbar 3X, walillahilhamd !

Ikhwanie Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah

Pesan inti yang terkandung dalam syariat *qurban* tidak lain adalah bagaimana kita meningkatkan spirit dan semangat berkorban dalam kebaikan dan kebenaran. Makna dan hakikat kurban bukan sekedar menyembelih hewan kemudian dagingnya disedekahkan kepada fakir miskin. Tidak juga berarti bahwa daging dan darahnya yang akan sampai kepada Allah SWT. Namun yang menjadi penilaian bagi Allah adalah kualitas takwa yang dihasilkan dari ibadah kurban itu sendiri. Allah berfirman:

وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu" (QS. Al Hajj: 37)

Dengan demikian ibadah kurban merupakan konsekuensi iman dan takwa kepada Allah SWT. Dalam konteks sejarah, dimana umat Islam menghadapi berbagai cobaan, makna pengorbanan amat luas dan mendalam. Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya yang berjuang menegakkan Islam di muka bumi ini memerlukan pengorbanan yang teramat berat sebagaimana diderita oleh umat Islam di Makkah ketika itu.

Umat Islam disiksa, ditindas, dan sederet tindakan keji lainnya dari kaum kafir Quraisy. Rasulullah sering dihina dan dicacimaki, beliau pernah ditumpuki batu oleh penduduk Thaif, dianiaya oleh kafir Quraisy, Abu Lahab dan Abu Jahal memperlakukan beliau dengan kasar dan kejam. Para sahabat seperti Bilal bin Rabah ditindih dengan batu besar di tengah sengatan terik matahari, Yasir dibantai, dan seorang ibu yang bernama Sumayah, ditusuk kemaluannya dengan sebatang tombak.

Tak hanya itu, keluarga Rasulullah saw dibaikot dan diasingkan. Berbulan-bulan mereka harus menanggung penderitaan yang luar biasa. Untuk mempertahankan hidup keluarga beliau saw terpaksa memakan kulit kayu, daun-daun kering bahkan kulit-kulit bekas.

Dalam konteks kekinian, pengorbanan umat Islam di berbagai belahan dunia terlihat nyata di Palestina dimana mereka memikul beban yang sangat berat. Mereka mengalami blokade, penyiksaan, penganiayaan dan pembataian oleh Zionis Israel. Akan tetapi bagi mereka tidak ada kata menyerah, mereka terus berjuang membela martabat dan kehormatan bangsa dan agamanya.

Demikian halnya penderitaan dan pengorbanan yang dialami oleh saudara-saudara kita, komunitas muslim Rohingya di Myanmar. Dengan sikap dan

keyakinan mereka terhadap Islam, mereka harus mengalami berbagai penyiksaan, diskriminasi, penindasan dan pembunuhan oleh masyarakat dan penguasa yang berbeda keyakinan.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa pertarungan antara al-haq dan al-bathil tidak pernah berakhir. Permusuhan orang kafir terhadap Islam dan kaum muslimin akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Kasus pelecehan dan penghinaan terhadap Rasulullah s.a.w. melalui film "innocence of muslim" di Amerika dan pembuatan carton baginda di Perancis adalah bukti nyata kebencian mereka terhadap Islam. Tindakan seperti ini mereka lakukan sebagai wujud kekhawatiran terhadap kebangkitan Islam. Mereka terus berusaha memadamkan cahaya Islam di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya". (Ash-Shaff : 8)

Menyikapi berbagai kasus seperti ini, umat Islam diharapkan agar tidak terprovokasi. Kita sepakat untuk mengutuk perilaku pelecehan terhadap baginda Rasulullah s.a.w. dan menuntut agar pelakunya dikenai hukuman seberat-beratnya. Namun lebih dari itu mari kita menyatukan langkah untuk menghadapi mereka dengan strategi yang terencana dan tindakan yang cerdas bukan dengan cara anarkis dan sporadis.

Mari kita hasilkan karya dan prestasi untuk membuktikan kemampuan umat Islam. Mari kita tampilkan akhlakul karimah untuk menunjukkan keindahan Islam. Mari kita amalkan al-Qur'an dan Sunnah untuk membuktikan keagungan syariat Allah. Mari kita galang persatuan kaum muslimin untuk membangun kekuatan ummat. Mari kita tingkatkan pengorbanan kita agar Allah berkenan menurunkan pertolongan-Nya.

Kita berharap kasus demi kasus yang melecehkan Islam, konspirasi global untuk menyudutkan kaum muslimin dan berbagai tragedi memilukan yang terjadi di negeri-negeri Islam semoga dapat menyentak umat Islam untuk bangkit berjuang lebih maksimal lagi. Kita pun berharap agar revolusi yang terjadi di Timur Tengah baru-baru ini menjadi titik awal kebangkitan ummat. Kita mendoakan dan mendukung terwujudnya kerja sama dan persatuan yang kokoh di antara Negara-negara Islam sedunia.

Allahu Akbar 3X, walillahilhamd.

Saudara-saudara kaum Muslimin *rahimakumullah.*

Pengorbanan dalam konteks kehidupan saat ini, bisa dilihat dari seorang pemimpin yang berusaha untuk menyejahterakan rakyatnya, pemimpin yang adil dan berusaha memberikan kontribusi bagi negaranya. Pengorbanan seorang suami sebagai kepala rumah tangga, berjuang membanting tulang demi menafkahi dan menyelamatkan keluarganya. Kesetiaan seorang istri terhadap suaminya juga merupakan wujud pengorbanan. Orang tua mendidik dan

membesarkan anak-anaknya sehingga menjadi sukses dan berhasil, juga wujud pengorbanan. Dengan demikian, pengorbanan bisa berdimensi luas. Pengorbanan merupakan konsekuensi logis dari keyakinan yang diperjuangkan demi sebuah kebenaran.

Kesanggupan Nabi Ibrahim As menyembelih anak kandungnya sendiri Nabi Ismail, bukan semata-mata didorong oleh perasaan taat setia yang membabi buta, tetapi meyakini bahwa perintah Allah S.W.T. itu harus dipatuhi. Bahkan Allah Ta'ala memberi perintah seperti itu sebagai peringatan kepada umat yang akan datang agar siap mengorbankan diri, keluarga dan harta benda yang disayangnya demi menegakkan perintah Allah.

Hidup adalah perjuangan dan setiap perjuangan pasti memerlukan pengorbanan. Pengorbanan Nabi Ibrahim bersama keluarganya patut selalu direnungi dan diteladani oleh semua manusia dari semua level usia dan latar belakang tingkat pendidikan. Karena semangat berkorban adalah tuntutan paling besar yang ada dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun, agama bangsa dan negara.

Allahu Akbar 3X, walillahilhamd.

Saudara-saudara kaum Muslimin *rahimakumullah*.

Nabi Ibrahim juga dikenal sebagai manusia yang patut diteladani dari segi kedermawanannya. Dicatat dalam sejarah bahwa Nabi Ibrahim adalah manusia yang paling senang menerima tamu. Kalau tiba waktu makan dan tidak ada orang yang ditemani makan dia keliling mencari teman makan. Nabi Ibrahim dikenal sebagai orang yang paling senang membantu kepada sesama manusia. Kebiasaannya yang seperti inilah yang membuat orang sangat senang kepadanya.

Sifat dermawan ini hendaknya menjadi warna dari kehidupan seorang muslim. Karena lewat jiwa-jiwa yang dermawan inilah dakwah Islam dapat dikembangkan lebih maksimal dan dapat mengentaskan kemiskinan. Pada zaman Rasulullah s.a.w. kedermawanan para sahabat yang dikaruniai kekayaan materi itulah yang menopang perjuangan risalah Islam sehingga kita dapat menikmatinya hingga saat ini.

Kita harus meyakini bahwa dengan berkorban di jalan Allah melalui infaq fi sabilillah, kita tidak akan menjadi miskin dan harta pun tidak akan berkurang, tetapi justru akan memberikan tambahan keberkahan. Rasulullah s.a.w. bersabda yang artinya:

Setiap hari dua malaikat turun kepada seorang hamba. Salah satunya berdoa: "Ya Allah berilah pengganti dari harta orang yang berinfaq" Dan yang lain berdoa: "Ya Allah binasakanlah harta orang yang tidak mau berinfaq" (HR. Bukhari-Muslim)

Memang terbukti bahwa perjalanan hidup orang yang pemurah dan dermawan akan dilapangkan rezekinya dan diberikan kebahagiaan dalam kehidupannya. Oleh karenanya, bagi kita yang memiliki kelapangan rezeki pada hari ini, marilah kita mengambil bagian dari kewajiban ber-qurban. Masih ada waktu hingga 3 hari sesudah ini. Allah SWT mengingatkan kepada kita:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu pemberian yang banyak . Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang binasa”. (S.Al-Kautsar : 1 – 3)

Ayat ini bukan hanya sekedar memerintahkan kita memotong hewan kurban, tapi juga memberi jaminan bahwa dengan menegakkan dan memperbaiki shalat menjadi alasan bagi Allah untuk membela kita dan menghancurkan lawan-lawan Islam.

Kini Allah menuntut kesiapan kita untuk berkorban lebih maksimal lagi demi menggapai ridha-Nya. Pengorbanan harta, raga, jiwa, waktu dan pikiran kita demi terbangunnya Peradaban Islam dan tegaknya *dinullah* di muka bumi. Hanya dengan pengorbanan, kita akan meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Hanya dengan perjuangan dan pengorbanan, pertolongan Allah akan datang dan kemenangan akan diraih.

Semoga Allah SWT memberkati kita semua. Untuk itu marilah kita berdo'a :

الحمد لله رب العالمين، و الصلاة و السلام على نبينا محمد واله وصحبه اجمعين.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمَهُمْ كَمَا رَحِمْنَا صِغَارًا. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَيْمَتَنَا ، وَوَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ ، وَوَقْفَهُمْ جَمِيعًا لِتَحْكِيمِ شَرِيْعَتِكَ ، وَالْعَمَلِ بِكِتَابِكَ ، وَالْإِتِّزَامِ بِسُنَّةِ نَبِيِّكَ ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . اللهم بعزتك أعز الإسلام والمسلمين، وأذل الشرك والمشركين. اللهم انصر إخواننا المجاهدين على أعدائك أعداء الدين.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا دُعَائِنَا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَسُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته